

**ANALISIS RASIO CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR DALAM
MENILAI TINGKAT KINERJA KEUANGAN PADA
PT. BANK BUKOPIN Tbk. KC MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

**JUHAINA
NPM. 1305170706**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

JUHAINA, 1305170706, ANALISIS RASIO CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR DALAM MENILAI TINGKAT KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK BUKOPIN Tbk. KC MEDAN.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menganalisis bagaimana tingkat kinerja pada PT. Bank Bukopin Tbk yang diukur dengan menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR yang terdiri dari Capital, Aset, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas. Dimana Capital diukur dengan CAR, Aset diukur dengan NPL, Manajemen diukur dengan ROA, Rentabilitas diukur dengan BOPO dan likuiditas diukur dengan LDR yang berdasarkan peraturan bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital yang diukur dengan CAR hanya tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 15.0% mencapai standar bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$. Dari faktor Aset yang diukur dengan NPL dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 5.3% tidak mencapai standar bank Indonesia $\leq 5\%$. Dilihat dari faktor Manajemen yang diukur dengan ROA memperoleh hasil dari tahun 2012 sampai tahun 2016 1.10% tidak mencapai standar bank Indonesia $\geq 1,25\%$. Dari faktor Rentabilitas yang diukur dengan BOPO hasil yang diperoleh dari tahun 2012 sampai 2016 81.71% mencapai standar bank Indonesia $\leq 94\%$. Dilihat dari faktor likuiditas yang diukur dengan LDR hasil yang diperoleh hanya tahun 2012- 2016 90.1% tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan bank Indonesia.

Kata kunci : *Rasio Kinerja Bank, Analisis CAR, ROA,BOPO,NPL,LDR*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya dihari akhir nanti, sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dengan judul **“ANALISIS RASIO CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN BANK PADA PT. BANK BUKOPIN”**.

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan nasehat serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang telah membantu dan member dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda **Sirajuddin** dan Ibunda **Ramiah** yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a restu sangat bermanfaat sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak **Dr. H. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak **H.Januri S.E.,MM, M.si.**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Fitriani Saragih S.E., M.si.**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu **Zulia Hanum S.E., M.si.**, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak/Ibu Dosen selaku staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Sahabat-Sahabat Kuliah penulis beserta seluruh teman-teman Akuntansi **Yuliana Lestari, Ayu Suharsiyah, Tartila Maysarah Nst, Lisa Herlina, Shahnaz Faniza Zein, Harny Lestari** yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan banyak terimakasih. Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya Skripsi ini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi semua pihak.

Penulis

JUHAINA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	8
A. Uraian Teori.....	8
1. Bank	8
1.1 Pengertian Bank.....	8
1.2 Jenis-jenis Bank	8
1.3 Fungsi Bank.....	11
2. Laporan Keuangan	12
2.1 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.2 Tujuan Laporan Keuangan	13
2.3 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan	14
3. Pengertian Kinerja Keuangan	15
4. Rasio Keuangan.....	16
5. Analisis Kinerja Keuangan.....	17
6. Penelitian Terdahulu	21
B. Kerangka Berfikir.....	22
BAB III : METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional Variabel.....	24
C. Tempat dan Waktu Penelitian	26

D. Jenis dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	28
2. Deskripsi Data.....	29
B. Pembahasan.....	42
1. Analisis Tingkat Kinerja Bank Diukur Dengan Faktor Rasio CAR, ROA, NPL,BOPO, LDR	42
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Hasil Evaluasi Analisis Kinerja Keuangan.....	4
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel III.1 Waktu Penelitian.....	26

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.I Kerangka Berfikir	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan di Indonesia memasuki masa persaingan yang sangat kompetitif, hal ini disebabkan banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia baik yang beroperasi secara lokal maupun yang beroperasi berskala internasional. Perkembangan dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau group usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut dapat menyebabkan kinerja bank menurun.

Informasi mengenai laporan keuangan bank sebagai salah satu upaya untuk membantu para pelaku bisnis dalam menilai kondisi keuangan suatu bank. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan bank, kinerja serta perubahan posisi keuangan bank sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan suatu bank. Laporan keuangan bank dapat dijadikan ukuran kinerja suatu bank dengan melakukan analisis kinerja keuangan.

Analisis kinerja keuangan bank dimulai dengan *me-review* data laporan keuangan, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan

bank dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, diantaranya adalah dengan menggunakan teknik analisis rasio.

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2012:72). Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dipakai, karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank.

Penelitian ini menggunakan pengukuran rasio keuangan perbankan yaitu rasio profitsabilitas dan rasio solvabilitas. Alasan peneliti mengambil ketiga rasio keuangan tersebut adalah pertama mempermudah melihat perkembangan kondisi keuangan suatu bank secara periodik atau "*time series*". Alasan kedua karena rasio keuangan tersebut merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan suatu bank yang sangat rinci dan rumit. Ketiga dengan mengukur melalui rasio profitabilitas dan solvabilitas, maka dapat dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan segera, mendayagunakan aktiva secara optimal, memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta menghasilkan laba.

Perbedaan antara bank pemerintah dan bank swasta adalah terletak pada segi kepemilikannya. Bank pemerintah merupakan bank yang pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah, sedangkan bank swasta merupakan bank yang pendirian dan modalnya dimiliki swasta. Agar bank pemerintah dapat tumbuh dan berkembang di masa persaingan perbankan yang kompetitif, tentunya bank pemerintah harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang

disajikan oleh bank dapat digunakan pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya dan di masa yang akan datang pada setiap periode.

Menurut Hasibuan (2011, hal 58) CAR adalah kebutuhan modal minimum bank yang dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Sesuai dengan standar ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8% yang digunakan untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank.

rasio NPL (Non Performing Loan). Menurut Mudrajat Kuncoro (2002), "NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan". Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, standar NPL suatu bank adalah $\leq 5\%$.

Kinerja Keuangan diukur dengan ROA Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, standar ROA suatu bank $\geq 1,25\%$ dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, BOPO suatu bank sebesar $\leq 94\%$

Menurut Hasibuan (2011, hal 100), "ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (EBIT) selama 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama. BOPO yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai, 2007:722). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Bank Indonesia sendiri telah mementingkan ROA karena BI lebih mengutamakan nilai

profitabilitas yang diukur dengan asset yang sebagian besar dananya berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Menurut Kasmir (2013, hal 225), “Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004, standar rasio LDR yang ditetapkan sebesar $\leq 85\%$.

Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kinerja keuangan suatu bank.

Tabel I.1
Analisis Kinerja Keuangan
PT. Bank Bukopin Tbk KC Medan

Rasio	2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	Standar Bank Indonesia
ROA	16,3	15,4	14,2	14,2	15,0	$\geq 1,25\%$
NPL	10,2	10,1	2,8	2,9	5,3	$\leq 5\%$
LDR	79,44	81,9	80,6	80,3	90,1	$\leq 85\%$

Berdasarkan tabel diatas jika dilihat dari rasio ROA mengalami penurunan dari 1,2% ditahun 2012 menjadi 1,1 ditahun 2013 namun mengalami penurunan dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016 sebesar 1,1% ditahun. Pada ROA tersebut dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kinerja Bank Umum Nilai ROA sebesar $\geq 1,25\%$.

Pada rasio NPL mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 10,2% menjadi 10,1% ditahun 2013, pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 2,8% tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,9% dan juga pada tahun 2016 kenaikan sebesar 5,3%. Hal ini tentu tidak baik bagi pihak bank karena menurut Kasmir (2012, hal 120) kredit macet dapat menimbulkan kerugian. Hal tersebut juga dikuatkan dengan nilai persentase NPL yang menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Peningkatan Kesehatan Bank Umum nilai NPL sebesar $\leq 5\%$. Jika NPL diatas Standar Bank Indonesia maka bank dinyatakan tidak baik dalam mengelola kualitas aset dan ini menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Pada rasio LDR mengalami peningkatan dari 79,44% ditahun 2012 menjadi 81,9% ditahun 2013, tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 80,6% dan juga ditahun 2015 menurun sebesar 80,3% namun ditahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 89,9%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nilai LDR sebesar $\leq 85\%$. Jika LDR diatas standar Bank Indonesia, maka bank dinyatakan tidak likuid dan ini menyebabkan bank menjadi tidak sehat. Jika Rasio LDR diatas tidak Standar Bank Indonesia, maka bank dinyatakan tidak likuid dan ini menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan menggunakan rasio Kinerja Keuangan untuk mengetahui bagaimana kondisi Bank Bukopin, apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah "**ANALISIS RASIO CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR**

DALAM MENILAI TINGKAT KINERJA KEUANGAN BANK PADA PT. BANK BUKOPIN”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rasio NPL pada tahun 2016 yang tidak sesuai dengan Standar Bank Indonesia yaitu NPL melebihi standar Bank Indonesia $\leq 5\%$
2. Rasio ROA pada tahun 2016 yang tidak mencapai standar Bank Indonesia $\geq 1,25$
3. Rasio LDR pada tahun 2016 yang melebihi standar Bank Indonesia $\leq 85\%$

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat Kinerja Keuangan PT. Bank Bukopin diukur dengan Rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR ?
- b. Apa yang menyebabkan rasio NPL, rasio ROA, dan rasio LDR pada PT. Bank BUKOPIN tidak sesuai dengan Standar Bank Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat kinerja keuangan bank yang diukur dengan menggunakan rasio CAR,NPL,ROA,LDR,BOPO.
- b. Untuk mengetahui penyebab rasio LDR dan rasio NPL tidak sesuai dengan standar Bank Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang manajemen perbankan khususnya yang terkait dengan kinerja keuangan.

b. Manfaat bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan, pengambilan keputusan dimasa sekarang dan yang akan datang.

c. Manfaat bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Bank

1.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2012, hal 3) “Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Kuncoro (2002, hal 68) “ Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya

1.2 Jenis-Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012, hal 19) “Jenis bank yang ditinjau dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi fungsinya:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
- a. Bank Milik Pemerintah adalah jenis bank dimana akte pendirian dan modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah seperti BNI, BRI, BTN, Bank Mandiri. Kemudian Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan, seperti BPD DKI Jakarta, BPD Jawa Barat, BPD Sumatera Utara, BPD Riau dan lain-lain.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional adalah jenis bank dimana seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya didirikan oleh pihak swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.
 - c. Bank Milik Koperasi adalah jenis bank dimana saham-sahamnya dimiliki perusahaan yang berbadan hukum koperasi, misalnya Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN).
 - d. Bank Milik Asing adalah jenis bank yang merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

Kepemilikannya pun jelas dimiliki pihak asing (luar negeri) misalnya American Express Bank, Hongkong Bank, City Bank, dan lain-lain

- e. Bank Milik Campuran adalah jenis bank dimana kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Misalnya, Bank Finconesia, Bank Sakura Swadarma dan lain-lain

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, traveller's cheque, dan transaksi lainnya.

b. Bank Non Devisa

Bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional (Barat), yaitu bank yang menggunakan sistem bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem ini dikenal dengan istilah *fee based*.

- b. Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah, yaitu bank yang menggunakan sistem bagi hasil antara kreditur dan debitur. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

1.3 Fungsi Bank

Fungsi utama bank adalah sebagai berikut:

1. Agent of Trust

Dasar utama dari kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust) baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan

2. Agent of Development

Kegiatan perekonomian masyarakat disektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

3. Agent of Service

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

2. Laporan Keuangan

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada pimpinan tersebut mengenai kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan. Pada hakekatnya, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang menggambarkan performa atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian laporan keuangan menurut IAI (2004:2) adalah : Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2015, hal 7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan konsisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Munawir (2014, hal 4) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tata atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan

ekuitas, arus kas dan informasi lain yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu kesatuan usaha.

2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan diantaranya adalah laporan keuangan, laporan keuangan ini merupakan pencerminan dari prestasi manajemen perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain sebagai suatu alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2015, hal 10) “Secara umum laporan keuangan memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun decara mendadak ssesuai kebutuhan perusahaan maupun berkala”. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. memberikan informasi mengenai tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2004:16) menjelaskan bahwa SAK (Standar Akuntansi Keuangan) menggambarkan sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk Pajak atau Bank.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

8. Adanya berbagai alternatif metode dan akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

3. Pengertian Kinerja Keuangan

Agar perusahaan dapat tetap berjalan sesuai harapan, biasanya manajemen membagi-bagi tugas, memecah-mecah organisasi perusahaan menjadi divisi-divisi, dan menetapkan seorang manajer yang bertanggung-jawab untuk setiap divisi tersebut. Para manajer divisi diberi kewenangan untuk membuat berbagai keputusan yang sebelumnya dilakukan oleh manajemen pusat, dan perusahaan menetapkan berbagai instrumen evaluasi guna menilai kinerja para manajer tersebut. Kondisi ini disebut dengan pelimpahan wewenang.

Menurut Zarkasyi (2008, hal 48) bahwa : “Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.”

Gitosudarmo dan Basri (2002, hal 275) berpendapat bahwa : ”Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu dilaporkan dalam laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca.”

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Tolak ukur ini tidak mampu mengungkapkan sebab-sebab dari keberhasilan perusahaan dan hanya melaporkan apa yang terjadi di masa lalu tanpa menunjukkan bagaimana manajer dapat memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Penilaian ini bisa jadi sangat menyesatkan karena adanya kemungkinan kinerja keuangan yang baik saat ini diciptakan dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan. Sebaliknya kinerja keuangan yang kurang baik saat ini terjadi karena perusahaan melakukan investasi-investasi demi kepentingan jangka panjang. Selain itu pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan cenderung mengabaikan kinerja non keuangan seperti kepuasan konsumen, produktivitas dan biaya efektif, peningkatan kemampuan operasional, pengenalan jasa atau produk baru, keahlian karyawan, integritas manajemen, jaringan pemasok, basis pelanggan, saluran distribusi dan nama baik perusahaan yang merupakan asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang sangat berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

4. Rasio Keuangan

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005, hal 36) “Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”. Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Harahap (2008, hal 297-298), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio keuangan pada industri perbankan dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dari satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui bagaimana kecenderungan yang terjadi.

Jenis-jenis rasio keuangan yaitu:

- a. **Rasio Likuiditas** adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan (*Current ratio, Acid test ratio dan lain sebagainya*).
- b. **Rasio Leverage / solvabilitas** adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*Debt to total assets ratio, net worth to debt ratio dan lain sebagainya*).
- c. **Rasio-rasio Aktivitas**, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*Inventory turnover, average collection period dan lain sebagainya*).
- d. **Rasio-rasio Profitabilitas / Rentabilitas**, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on Sales, Return on total assets, Return on net worth dan lain sebagainya*).

5. Analisis Kinerja Keuangan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Perihal Sistem Penilaian Bank Umum, berikut ini adalah penjelasan dari setiap variable yang akan di analisis dalam analisis Kinerja, yaitu :

1. CAR

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan $>8\%$ KPMM (Kewajiban Penyedia Modal Minimum). Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (Capital Adequacy Ratio) yaitu dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal baik modal inti dan modal pelengkap. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. NPL

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan $\leq 5\%$. Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio yang diukur ada dua macam yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Salah satu jenis dari rasio kualitas aktiva produktif adalah NPL (*Non Performing Loan*). Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{NPL} = \frac{\mathbf{Kredit\ Bermasalah}}{\mathbf{Total\ Kredit}} \times \mathbf{100\%}$$

3. **ROA**

Rasio laba sebelum pajak terhadap total asset /aktiva. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Rivai, 2007:720). Menurut Hasibuan (2011:100) ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak (earning before tax / EBIT) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dimana rumusnya adalah

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Sebelum\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Asset}} \times \mathbf{100\%}$$

4. **BOPO**

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan $\leq 94\%$. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Menurut Rivai (2007, hal 722), “BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\mathbf{Beban\ Operasional}}{\mathbf{Pendapatan\ Operasional}} \times \mathbf{100\%}$$

5. LDR

LDR merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern bank. Bank yang likuid, adalah bank yang mampu membayar semua hutangnya, khususnya hutang jangka pendek. Bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Hal yang harus dinilai di dalam aspek likuiditas adalah rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Terakhir, penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas dapat dilakukan dengan memperhatikan banyak komponen, seperti aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan; 1-month *maturity mismatch ratio*; *Loan to Deposit Ratio* (LDR); proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang; dan ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti.

Dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2013, hal 225) “LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”. LDR sangat penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan standar untuk LDR sebesar $\leq 85\%$. Dimana rumusnya adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu yang berbeda, dapat dilihat tabel Berikut Ini :

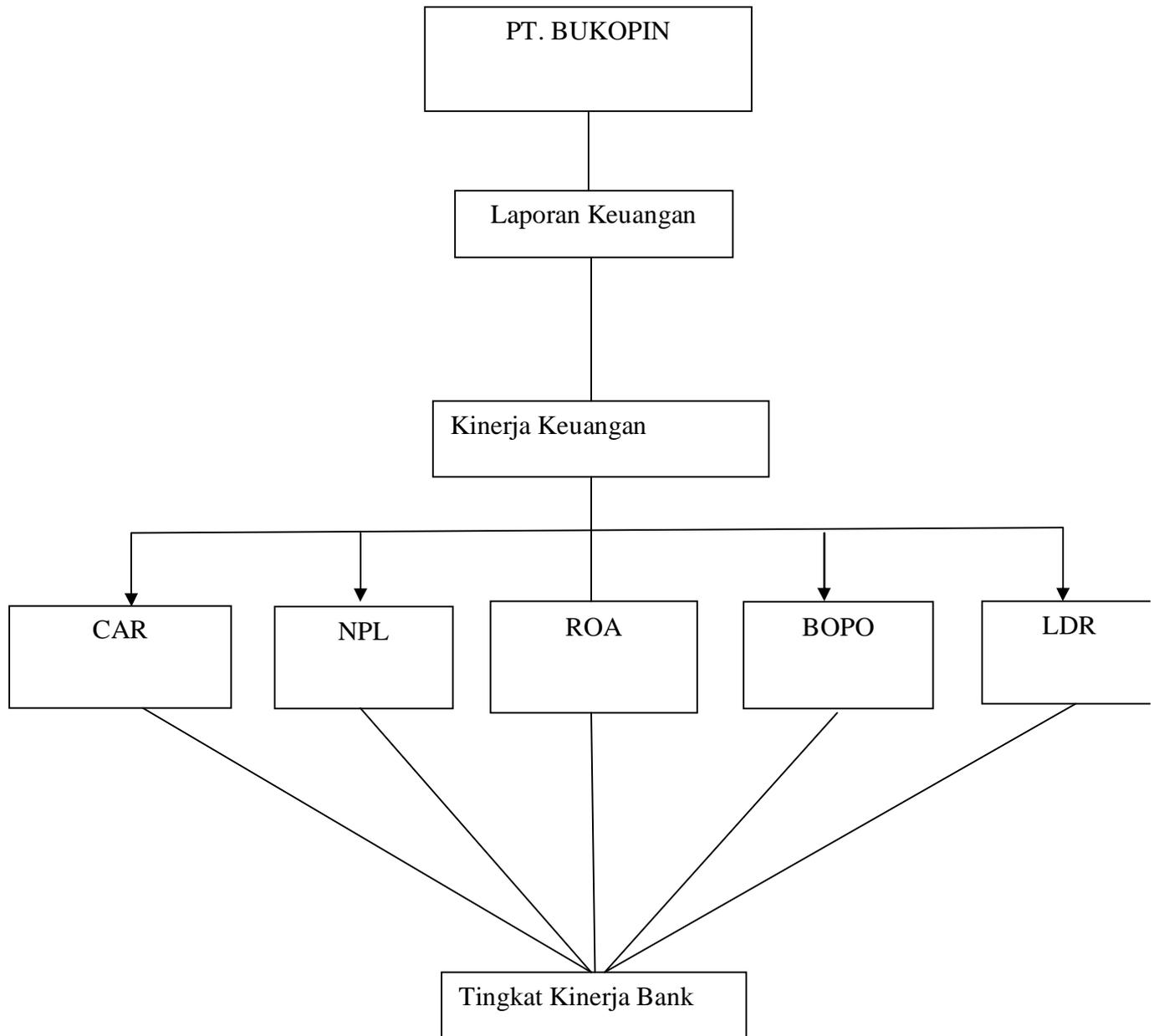
Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
sther Novelina Hutagalung Djumahir Kusumarahmawati	Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum Indonesia	Asset, Management, Earning dan Liquidity	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) karena kemampuan permodalan bank pada periode 2007-2011 pada umumnya sudah cukup baik sehingga profitabilitas cukup optimal. Kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya adalah hal yang mutlak harus dipenuhi.

			<i>Non Performing Loan (NPL)</i> pada penelitian ini secara statistik berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> . Jadi semakin tinggi nilai rasio <i>Non Performing Loan (NPL)</i> semakin kecil nilai rasio <i>Return on Asset (ROA)</i> ,
Nuresya Meliyanti	ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK : PENDEKATAN RASIO NPL, LDR, BOPO DAN ROA PADA BANK PRIVAT DAN PUBLIK	Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Management,	Analisis diskriminan menunjukkan bahwa 83,3 % bank sesuai dengan kelompoknya jika dikaitkan dengan perbedaan kinerja keuangannya. Berdasarkan kinerjanya, untuk bank fokus tercatat 13 dari 15 bank yang diteliti memang tergolong pada bank fokus. Sedangkan untuk bank terbatas, tercatat 12 dari 15 bank memang tergolong pada bank terbatas berdasarkan kinerjanya.

B. Kerangka Berpikir

PT. Bank Bukopin Tbk merupakan salah satu bank swasta. Dimana setiap bank perlu adanya penilaian kinerja bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagai mana mestinya, serta dapat dipercaya oleh para nasabah. Oleh karena itu, PT. Bank Bukopin Tbk menggunakan Rasio untuk menilai tingkat kinerja suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan CAR, NPL, LDR, ROA, BOPO pada salah satu faktor tersebut dan mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Pengukuran tingkat kinerja bank dengan menggunakan Rasio CAR, NPL, LDR, ROA, BOPO pada PT. Bukopin Tbk. Berdasarkan kelima faktor tersebut dapat dinilai tingkat kinerja keuangan bank sesuai dengan predikatnya masing-masing



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif, dimana dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap pengumpulan data dengan mendeskripsikan data dan menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Keuangan PT. Bank Bukopin Tbk Kc Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. CAR

Dimana rasio CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Dimana rumusnya adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. NPL

Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan. Dimana rumusnya adalah

$$\mathbf{NPL} = \frac{\mathbf{Kredit\ Bermasalah}}{\mathbf{Total\ Kredit}} \times \mathbf{100\%}$$

3. ROA

ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.

Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Laba\ Sebelum\ Pajak}}{\mathbf{Total\ Asset}} \times \mathbf{100\%}$$

4. BOPO

Menurut Rivai (2007, hal 722) “Rasio BOPO yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya”. Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{BOPO} = \frac{\mathbf{Beban\ Operasional}}{\mathbf{Pendapatan\ Operasional}} \times \mathbf{100\%}$$

5. LDR

Menurut Kasmir (2013, hal 225) “LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Dimana rumusnya adalah:

$$\mathbf{LDR} = \frac{\mathbf{Kredit}}{\mathbf{Dana\ Pihak\ Ketiga}} \times \mathbf{100\%}$$

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di PT. Bank Bukopin kc Medan yang berlokasi di jalan Gajah Mada no.23B Medan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan selesai, untuk lebih jelasnya berikut ini adalah tabel perincian jadwal kegiatan penelitian.

Tabel III.1
Rincian Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■	■	■																
2	Pengajuan Judul				■																
3	Penulisan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Seminar Proposal											■									
5	Riset											■	■								
6	Penulisan Skripsi													■	■	■	■				
7	Meja Hijau																	■			

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh bersifat kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numeric atau angka. Sumber data menggunakan data sekunder yaitu data yang melalui laporan keuangan perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi laporan keuangan. Studi dokumentasi adalah teknik dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan memperoleh data-data yang berupa data laporan keuangan perusahaan PT. Bank Bukopin kc Medan Tahun 2011-2015.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dilapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, factual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menjelaskan dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran tentang variabel yang diteliti.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data berupa laporan keuangan bank Bukopin
2. Menentukan besarnya rasio yang terkait dengan kinerja keuangan dan membandingkan dengan ketentuan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
3. Menganalisis faktor penyebab kenaikan atau penurunan rasio yang terkait dengan Rasio CAR, NPL, LDR, ROA, dan BOPO. berdasarkan Standar Bank Indonesia dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan.
4. Menarik Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970. Saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi.

Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

2. Deskripsi Data

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan tingkat kinerja yang diukur dengan Rasio CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR dimana dalam penelitian ini dilakukan pada Bank Bukopin.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menetapkan dalam ketentuan >8% KPMM (Kewajiban Penyedia Modal Minimum). Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank.

Tabel IV.1
Data Modal Dan Aktiva Tertimbang Bank Bukopin
Tahun 2012-2016

Tahun	Modal Bank	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko
2012	5.820.205	35.620.713
2013	6.258.578	40.689.215
2014	6.896.811	48.551.547
2015	8.388.914	59.240.807
2016	9.898775	65.822.904

Sumber data diolah dari oleh PT. Bank Bukopin Tbk

Berdasarkan tabel diatas yakni data modal dan aktiva tertimbang, khususnya dalam 5 tahun terakhir maka besarnya CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2012

$$\text{Tahun 2012} = \frac{5.820.205}{35.620.713} \times 100\% = 16,3 \%$$

Pada tahun 2012 CAR yang diperoleh sebesar 16,3 % hal ini berarti cadangan modal Bank pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar $\geq 8\%$ untuk itu Bank dalam katagori baik.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2013

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.258.578}{40.689.215} \times 100\% = 15.38 \%$$

Pada tahun 2013 CAR yang diperoleh sebesar 15,38 % hal ini berarti cadangan modal Bank pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar ≥ 8 % untuk itu Bank dalam katagori baik.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun 2014

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.896.811}{48.551.547} \times 100\% = 14,2 \%$$

Pada tahun 2014 CAR yang diperoleh sebesar 14,2 % hal ini berarti cadangan modal Bank pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar ≥ 8 % untuk itu Bank dalam katagori baik.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun 2015

$$\text{Tahun 2015} = \frac{8.388.914}{59.240.807} \times 100\% = 14,16 \%$$

Pada tahun 2015 CAR yang diperoleh sebesar 14,16 % hal ini berarti cadangan modal Bank pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar ≥ 8 % untuk itu Bank dalam katagori baik.

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tahun 2016

$$\text{Tahun 2016} = \frac{9.898.775}{65.822.904} \times 100\% = 15,0 \%$$

Pada tahun 2016 CAR yang diperoleh sebesar 15,0 % hal ini berarti cadangan modal Bank pada tahun tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar ≥ 8 % untuk itu Bank dalam katagori baik.

b. Return On Asset (ROA)

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank, sehingga kemampuan suatu Bank dalam suatu kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel IV.2
Laba Bersih Sebelum Pajak dan Total Asset
Tahun 2012-2016

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Asset
2012	795.134	65.689.830
2013	954.028	69.147.348
2014	861.820	79.051.268
2015	977.761	89.481.776
2016	1.099.938	99.969.500

1. *Return On Asset (ROA)* tahun 2012

$$\text{Tahun 2012} = \frac{795.134}{65.689.830} \times 100\% = 1,21 \%$$

Pada tahun 2012 ROA yang diperoleh sebesar 1,21 % hal ini berarti tingkat laba yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Bank Indonesia sebesar $\leq 1,25 \%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

2. *Return On Asset* (ROA) tahun 2013

$$\text{Tahun 2013} = \frac{954.028}{69.147.348} \times 100\% = 1,38 \%$$

Pada tahun 2013 ROA yang diperoleh sebesar 1,38 % hal ini berarti tingkat laba yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Bank Indonesia sebesar $\leq 1,25 \%$ untuk itu Bank dalam katagori baik.

3. *Return On Asset* (ROA) tahun 2014

$$\text{Tahun 2014} = \frac{954.028}{69.147.348} \times 100\% = 1,1 \%$$

Pada tahun 2014 ROA yang diperoleh sebesar 1,1 % hal ini berarti tingkat laba yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Bank Indonesia sebesar $\leq 1,25 \%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

4. *Return On Asset* (ROA) tahun 2015

$$\text{Tahun 2015} = \frac{977.761}{89.481.776} \times 100\% = 1,1 \%$$

Pada tahun 2015 ROA yang diperoleh sebesar 1,1 % hal ini berarti tingkat laba yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Bank Indonesia sebesar $\leq 1,25 \%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

5. *Return On Asset* (ROA) tahun 2016

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.099.938}{99.969.500} \times 100\% = 1,10 \%$$

c. *Non performing loan (NPL)*

Menurut Mudrajat Kuncoro (2002) NPL adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka tingkat likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga (DPK) akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit merupakan simpanan dana pihak ketiga (DPK). NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel IV.3
Kredit Bermasalah dan Total Kredit
Tahun 2012-2016

Tahun	Kredit Bermasalah	Total Kredit
2012	45.530.740	44.594.681
2013	49.182.227	48.385.245
2014	1.529.494	54.343.712
2015	1.803.333	61.710.880
2016	3.936.356	74.045.875

1. *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2012

$$\text{NPL Tahun 2012} = \frac{45.530.740}{44.594.681} \times 100\% = 10,2 \%$$

Pada tahun 2012 NPL yang diperoleh sebesar 10,2 % hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, Bank Indonesia sebesar $\leq 5\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

2. *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2013

$$\text{NPL Tahun 2013} = \frac{49.182.227}{48.385.245} \times 100\% = 10,1\%$$

Pada tahun 2013 NPL yang diperoleh sebesar 10,1 % hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 5\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

3. *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2014

$$\text{NPL Tahun 2014} = \frac{1.529.494}{54.343.712} \times 100\% = 2,8\%$$

Pada tahun 2014 NPL yang diperoleh sebesar 2,8 % hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 5\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

4. *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2015

$$\text{NPL Tahun 2015} = \frac{1.803.333}{61.710.880} \times 100\% = 2,92\%$$

Pada tahun 2015 NPL yang diperoleh sebesar 2,92 % hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 5\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

5. Non Performing Loan (NPL) tahun 2016

$$\text{NPL Tahun 2016} = \frac{3.936.356}{74.045.875} \times 100\% = 5,3\%$$

Pada tahun 2016 NPL yang diperoleh sebesar 5,3% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 5\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

d. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian berdasarkan kepada rentabilitas suatu ban yaitu rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Rivai (2007:722) “BOPO yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. “BOPO dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebelum BOPO dihitung berikut ini tabel yang disajikan berupa data beban operasional dan pendapatan operasional dari tahun ke tahun 2012-2016

Tabel IV.4
Data Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional
Tahun 2012-2015

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional
2012	3.339.681	4.243.380
2013	4.094.052	4.930.540
2014	5.077.505	5.943.900
2015	5.856.162	7.034.729
2016	6.510.894	7.968.715

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2012

$$\text{BOPO Tahun 2012} = \frac{3.339.681}{4.243.380} \times 100\% = 78,7 \%$$

Pada tahun 2012 BOPO yang diperoleh sebesar 78,7% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 94 \%$ untuk itu Bank dalam katagori baik.

2. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2013

$$\text{BOPO Tahun 2013} = \frac{4.094.052}{4.930.540} \times 100\% = 83,0\%$$

Pada tahun 2013 BOPO yang diperoleh sebesar 83,0% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai

dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu Bank dalam katagori baik

3. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2014

$$\text{BOPO Tahun 2014} = \frac{5.077.505}{5.943.900} \times 100\% = 85,4\%$$

Pada tahun 2014 BOPO yang diperoleh sebesar 85,4% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu Bank dalam katagori baik.

4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2015

$$\text{BOPO Tahun 2015} = \frac{5.856.162}{7.034.729} \times 100\% = 83,3\%$$

Pada tahun 2015 BOPO yang diperoleh sebesar 83,3% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 94\%$ untuk itu Bank dalam katagori baik.

5. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tahun 2016

$$\text{BOPO Tahun 2016} = \frac{6.510.894}{7.968.715} \times 100\% = 81,7 \%$$

Pada tahun 2015 BOPO yang diperoleh sebesar 81,7% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 94 \%$ untuk itu Bank dalam katagori baik.

e. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel IV.5
Data Kredit Yang Diberikan Dan Dana Pihak Ketiga
Tahun 2012-2016

Tahun	Kredit Yang Diberikan	Dana Pihak Ketiga
2012	44.594.681	56.135.038
2013	48.385.245	59.050.355
2014	54.343.712	67.397.292
2015	61.710.880	76.901.525
2016	73.831.149	82.140.341

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tahun 2012

$$\text{LDR Tahun 2012} = \frac{44.594.681}{56.135.038} \times 100\% = 79,44$$

Pada tahun 2012 LDR yang diperoleh sebesar 79,44% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tahun 2013

$$\text{LDR Tahun 2013} = \frac{48.385.245}{59.050.355} \times 100\% = 81,9 \%$$

Pada tahun 2013 LDR yang diperoleh sebesar 81,9% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tahun 2014

$$\text{LDR Tahun 2014} = \frac{54.343.712}{67.397.292} \times 100\% = 80,6 \%$$

Pada tahun 2014 LDR yang diperoleh sebesar 80,6% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

4. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tahun 2015

$$\text{LDR Tahun 2015} = \frac{61.710.880}{76.901.525} \times 100\% = 80,3\%$$

Pada tahun 2015 LDR yang diperoleh sebesar 80,3% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

5. *Loan To Deposit Ratio (LDR)* tahun 2016

$$\text{LDR Tahun 2016} = \frac{73.831.149}{82.140.341} \times 100\% = 90,1\%$$

Pada tahun 2016 LDR yang diperoleh sebesar 90,1% hal ini berarti yang diperoleh Bank pada tahun tersebut dalam batas tidak aman dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 85\%$ untuk itu Bank dalam katagori tidak baik.

B. Pembahasan

Tingkat kinerja keuangan adalah menggunakan suatu perbandingan atau hubungan suatu jumlah tertentu untuk memperoleh gambaran baik buruknya. Menurut Agnes Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan. Adapun penilaian tingkat kinerja keuangan bank tersebut adalah mencakup penilaian terhadap faktor-faktor analisis tingkat kinerja keuangan yaitu :

1. Analisis Tingkat Kinerja Bank Diukur Dengan Faktor Rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, LDR

a. Tingkat Kinerja Diukur Dengan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Penilaian tingkat kesehatan bank diukur dengan faktor permodalan salah satunya dengan Rasio CAR. Menurut Kasmir (2000, hal 185) "CAR yaitu rasio yang membandingkan modal inti dan modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Berikut perkembangan rasio CAR dari tahun 2012-2016.

Tabel IV.6
Perkembangan Rasio CAR dan Nilai Kredit CAR Bank Bukopin
Tahun 2012-2016

Tahun	Rasio CAR (%)	Standar Bank Indonesia
2012	16,3	$\geq 8 \%$
2013	15,4	
2014	14,2	
2015	14,2	
2016	15,0	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPN/2004 tentang cara penilaian tingkat kinerja bank, faktor permodalan dikatakan baik apabila mencapai nilai $\geq 8\%$. Dari hasil tabel diatas pengukuran kinerja keuangan bank berdasarkan faktor permodalan pada PT Bank Bukopin Tbk memperlihatkan bahwa PT Bank Bukopin Tbk berada pada posisi yang stabil. Perhitungan rasio CAR diperoleh dengan membandingkan antara jumlah modal dengan ATMR. Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2012 sebesar 16,3 % tahun 2013 sebesar 15,4 % , tahun 2014 sebesar 14,2 % , tahun 2015 sebesar 14,2 % dan pada tahun 2016 sebesar 15,0 %.

Berdasarkan surat edaran bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 mengenai ketentuan kinerja bank, dalam hal ini rasio CAR pada tahun 2012 dan 2016 dinilai sesuai baik karena memenuhi standar bank Indonesia yaitu lebih dari 8% dan bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank dilikuidasi bank akan mampu untuk memenuhi kewajibannya.

b. Tingkat Kinerja Diukur Dengan Return On Asset (ROA)

Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor Manajemen diukur dengan menggunakan ROA. Menurut Hasibuan (2001, Hal 100) "ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak (EBIT) terhadap total aktiva.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Penggunaan kualitas manajemen digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu warsoko (2005) dalam Asrafil (2014) dengan

alasan bahwa seluruh kegiatan seluruh kegiatan manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, akhirnya juga untuk pencapaian laba dari operasional tersebut. Berikut tabel dibawah ini menunjukkan hasil perkembangan perhitungan ROA.

Tabel IV.7
Perkembangan Hasil Perhitungan ROA
Tahun 2012-2016

Tahun	Rasio ROA (%)	Standar Bank Indonesia
2012	1,2	$\geq 1,25 \%$
2013	1,4	
2014	1,1	
2015	1,1	
2016	1,1	

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio ROA mengalami fluktuasi dimana tahun 2012 sebesar 1,2 % naik menjadi 1,4 % di tahun 2013 kemudian menurun dari tahun 2014 sampai tahun 2016 sebesar 1,1 % . penurunan pada ROA ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak yang terus mengalami penurunan yang berarti bank kurang maksimal dalam memperoleh laba atas perputaran aktiva. Hal ini sejalan dengan teori menurut Syamsudin (2007, Hal 45) mengatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan, semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin baik, sebaliknya semakin kecil (rendah) rasio ini maka semakin kurang baik perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai

ketentuan kinerja bank, dalam hal ini rasio ROA dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dikatakan tidak baik karena standar bank Indonesia yaitu lebih dari 1,25%.

c. Tingkat Kinerja Diukur Dengan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian pada Earning diukur dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Menurut Rivai (2007, hal 722) “BOPO yaitu perbandingan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan Operasionalnya”, Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 tentang cara penilaian tingkat kinerja bank, faktor rentabilitas dikatakan baik bila mencapai nilai BOPO $\leq 94\%$. Berikut tabel perkembangan hasil rasio BOPO.

Tabel IV.8
Perkembangan Hasil Perhitungan BOPO
Tahun 2012-2016

Tahun	Rasio BOPO (%)	Standar Bank Indonesia
2012	78,7	$\leq 94\%$
2013	83,0	
2014	85,4	
2015	83,3	
2016	81,7	

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui pada tahun 2012 sebesar 78,7 % meningkat menjadi 83,0% di tahun 2013 di tahun 2014 85,4% menurun di

tahun 2015 sebesar 83,3% dan juga menurun di tahun 81,7%. Peningkatan pada BOPO dikarenakan besarnya beban operasional terhadap pendapatan operasional ini berarti bahwa bank belum mampu menutupi biaya operasionalnya. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) “Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang di keluarkan bank bersangkutan”. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai ketentuan kinerja bank, dalam hal ini rasio BOPO dari tahun 2012-2016 dikatakan baik karena sudah memenuhi standar bank Indonesia yaitu $\leq 94\%$.

d. Tingkat kinerja diukur dengan *Loan to deposit Ratio* (LDR)

Penilaian Likuiditas diukur dengan LDR. Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern. Menurut Kasmir (2013, hal 225) “LDR adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan dana modal sendiri yang digunakan”. LDR berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tentang cara penilaian tingkat kinerja bank, faktor likuiditas dikatakan baik bila mencapai nilai $LDR \leq 85\%$. Berikut tabel perkembangan rasio LDR.

Tabel IV.9
Perkembangan Hasil Perhitungan LDR
Tahun 2012-2016

Tahun	Rasio LDR (%)	Standar Bank Indonesia
-------	---------------	------------------------

2012	79,44	$\leq 85\%$
2013	81,9	
2014	80,6	
2015	80,3	
2016	90,1	

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui rasio LDR mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2012 sebesar,79,44 % naik menjadi 81,9 % di tahun 2013 kemudian menurun sebesar 80,6 % di tahun 2014, di tahun 2015 menurun sebesar 80,3 % dan meningkat sebesar 90,1 di tahun 2016. Meningkatnya LDR ini dikarenakan semakin meningkatnya jumlah kredit yang diberikan di banding dana pihak ketiga. Menurut Dendawijaya (2000, hal 118) “Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengendalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank”. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 mengenai ketentuan kinerja bank, dalam hal ini rasio LDR dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dikatakan tidak baik karena tidak memenuhi standar bank Indonesia yaitu $\leq 85\%$.

e. Tingkat Kinerja Diukur Dengan *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi

akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Tabel IV.10
Perkembangan Hasil Perhitungan NPL
Tahun 2012-2016

Tahun	Rasio NPL (%)	Standar Bank Indonesia
2012	10,2	$\leq 5\%$
2013	10,1	
2014	2,8	
2015	2,9	
2016	5,3	

Berdasarkan perbandingan di atas diketahui rasio NPL mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 10,1 % dari 10,2 % di tahun 2012 lalu meningkat dari tahun 2014 sebesar 2,8 %, tahun 2015 2,9 % dan tahun 2016 5,3 % . Peningkatan pada NPL dikarenakan total kredit yang diberikan melebihi standar bank Indonesia.

Berdasarkan bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai ketentuan kinerja bank, dalam hal ini rasio NPL dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dikatakan tidak sehat karena tidak memenuhi standar bank Indonesia yaitu $\leq 5\%$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, LDR pada Bank Bukopin Tbk dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, selama tahun 2012 sampai tahun 2016 , PT Bank Bukopin memiliki modal yang cukup untuk menutup segala resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva tetap dan investaris karena Rasio CAR sesuai dengan standar bank Indonesia.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Berdasarkan *Non Performing Loan (NPL)* , selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 PT Bank Bukopin memiliki total kredit yang baik namun pada tahun 2012 sampai dengan 2013 mengalami penurunan. Hal ini di buktikan dengan nilai Rasio NPL pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 kurang dari 5% , tidak sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Bank Indonesia.

3. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan *Return On Asset (ROA)* selama tahun 2012 sampai dengan 2016 PT Bank Bukopin memiliki kualitas manajemen yang tidak baik dalam menggunakan asset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan. Hal ini di buktikan dengan rasio ROA selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang tidak mencapai melebihi 1,25 %, sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Bank Indonesia untuk itu di kategorikan tidak baik.

4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 PT Bank Bukopin memiliki kualitas manajemen yang baik dalam mengendalikan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional*. Hal ini di buktikan dengan nilai rasio BOPO selama tahun 2012 sampai dengan 2016 yang tidak melebihi 94% , sesuai dengan standar yang telah di tetapkan oleh Bank Indonesia untuk itu bank di kategorikan baik.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 PT Bank Bukopin memiliki kualitas yang kurang baik dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio LDR tahun 2016 yang mencapai

melebihi 85% , sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk itu Bank dikategorikan tidak baik.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan yang sebagaimana telah diuraikan, maka akan diberikan beberapa saran-saran yaitu sebagai berikut :

1. Disarankan kepada manajemen PT. Bank Bukopin melakukan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, LDR secara periodik, hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan nilai kinerja bank di masa yang akan datang.
2. Disarankan kepada PT. Bank Bukopin untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat khususnya dalam hal pemberian kredit, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengurangi tingkat kredit macet dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT.Gramedia Pustaka. Jakarta
- Bank Indonesia.2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri 2002 *Manajemen Keuangan*, edisi keempat, cetakan pertama, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. PT. Salemba Empat: Jakarta
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Munawir, Drs. S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanudin.
- Rhummy Gulam, dkk.. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Sri Pujiyanti, dkk. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kinerja Bank (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008)*. Universitas Gunadarma.
- Suhardjono dan Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Veithzal Rivai, dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.